

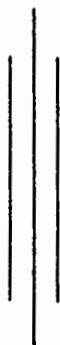


RANCANGAN
PERATURAN DAERAH PROVINSI SUMATERA BARAT

NOMORTAHUN 2011

**T
E
N
T
A
N
G**

BANGUNAN GEDUNG PADA KAWASAN RAWAN BENCANA



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA BARAT

RANCANGAN
PERATURAN DAERAH PROVINSI SUMATERA BARAT
NOMOR. TAHUN 2011

TENTANG
BANGUNAN GEDUNG PADA KAWASAN RAWAN BENCANA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

GUBERNUR SUMATERA BARAT,

- Menimbang : a. bahwa wilayah Provinsi Sumatera Barat berada pada kawasan rawan bencana karena letaknya pada kondisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis memungkinkan terjadinya bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non alam maupun faktor manusia yang menyebabkan timbulnya korban manusia, kerusakan lingkungan, dan kerugian harta benda;
- b. bahwa bangunan gedung didirikan mengisi penataan ruang yang berbasis mitigasi bencana untuk meningkatkan keselamatan dan kenyamanan kehidupan dan penghidupan;
- c. bahwa bencana yang timbul dapat terjadi lintas geografis wilayah kabupaten/kota dalam luas, besaran dan jangkauan yang berdampak pada bangunan gedung;
- d. bahwa ketentuan Pasal 8 ayat (4) Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2005 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung mengamanatkan antara lain bahwa bangunan gedung pada daerah lokasi bencana ditetapkan oleh pemerintah daerah sesuai kondisi sosial dan budaya setempat;
- e. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, huruf c, dan huruf d, perlu membentuk Peraturan Daerah tentang Bangunan Gedung Pada Kawasan Rawan Bencana Di Provinsi Sumatera Barat;

- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 61 Tahun 1958 tentang Penetapan Undang-Undang Darurat Nomor 19 Tahun 1957 tentang Pembentukan Daerah-Daerah Swatantra Tingkat I Sumatera Barat, Jambi dan Riau sebagai Undang-Undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1958

Nomor 112, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1646);

2. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1985 tentang Rumah Susun (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1985 Nomor 75, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3318);
3. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 Nomor 23, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3469);
4. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1999 tentang Jasa Konstruksi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 54, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3833);
5. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 134, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4247);
6. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2004 tentang Sumber Daya Air (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 32, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4377);
7. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2004 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 53, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4389);
8. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437), sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);
9. Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2004 tentang Jalan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 132, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4444);

10. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 66, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4723);
11. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4725);
12. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5059);
13. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 1988 tentang Rumah Susun (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1988 Nomor 7, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3372);
14. Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1999 tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3838);
15. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2000 tentang Usaha dan Peran Masyarakat Jasa Konstruksi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 63, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3955);
16. Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 2000 tentang Penyelenggaraan Jasa Konstruksi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 64, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3956);
17. Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 2000 tentang Penyelenggaraan Pembinaan Jasa Konstruksi (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2000 Nomor 65, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3957);
18. Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2005 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005

Nomor 83, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4532);

19. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi, dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4737);
20. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2007 tentang Organisasi Perangkat Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 89, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4741);
21. Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 48, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4833);
22. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 63 Tahun 1993 tentang Garis Sempadan Sungai, Daerah Manfaat Sungai, Daerah Penguasaan Sungai dan Bekas Sungai;
23. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan;
24. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan;
25. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Susun Sederhana Bertingkat Tinggi;
26. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 06/PRT/M/2007 tentang Pedoman Umum Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan;
27. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 24/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknis Izin Mendirikan Bangunan Gedung;
28. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 25/PRT/M/2007 tentang Pedoman Sertifikat Laik Fungsi Bangunan Gedung;

29. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 26/PRT/M/2007 tentang Pedoman Tim Ahli Bangunan Gedung;
30. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 45/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Bangunan Gedung Negara;
31. Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 02/PER/M.KOMINFO/3/2008 tentang Pedoman Pembangunan dan Penggunaan Menara Bersama Telekomunikasi;
32. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 24/PRT/M/2008 tentang Pedoman Pemeliharaan dan Perawatan Bangunan Gedung;
33. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 25/PRT/M/2008 tentang Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Induk Sistem Proteksi Kebakaran di Perkotaan;
34. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 26/PRT/M/2008 tentang Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran pada Bangunan Gedung dan Lingkungan;
35. Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20/PRT/M/2009 tentang Pedoman Teknis Manajemen Proteksi Kebakaran di Perkotaan;
36. Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri, Menteri Pekerjaan Umum, Menteri Komunikasi dan Informatika dan Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal Nomor 18 Tahun 2009; 07/PRT/M/2009; 19/PER/M/KOMINFO/03/2009; 3/P/2009 tentang Pedoman Pembangunan dan Penggunaan Bersama Menara Telekomunikasi;
37. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 32 Tahun 2010 tentang Pedoman Pemberian Izin Mendirikan Bangunan ;
38. Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah Nomor 403/KPTS/M/2002 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Rumah Sederhana Sehat;
39. Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 5 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana;
40. Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 4 Tahun 2008 tentang Pembentukan Organisasi Tata Kerja Dinas Daerah Provinsi Sumatera Barat;

41. Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor Tahun tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sumatera Barat;

**Dengan Persetujuan Bersama
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH PROVINSI SUMATERA BARAT
dan
GUBERNUR SUMATERA BARAT**

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : PERATURAN DAERAH TENTANG BANGUNAN GEDUNG PADA KAWASAN RAWAN BENCANA.

**BAB I
KETENTUAN UMUM**

Pasal 1

Dalam Peraturan Daerah ini yang dimaksud dengan:

- 1. Daerah adalah Daerah Provinsi Sumatera Barat dan Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat.**
- 2. Pemerintah Daerah adalah Pemerintah Provinsi Sumatera Barat.**
- 3. Gubernur adalah Gubernur Sumatera Barat.**
- 4. Pemerintah Kabupaten/Kota adalah Pemerintah Kabupaten/Kota Di Lingkungan Provinsi Sumatera Barat.**
- 5. Bupati/Walikota adalah Bupati/Walikota Di Lingkungan Provinsi Sumatera Barat.**
- 6. Satuan Kerja Perangkat Daerah yang selanjutnya disingkat SKPD adalah Satuan Kerja Perangkat Daerah kabupaten/kota.**
- 7. Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau non alam, maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.**
- 8. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, angin topan, dan tanah longsor.**

9. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa non alam antara lain berupa kegagalan teknologi oleh faktor manusia.
10. Kawasan adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek fungsional serta memiliki ciri tertentu, spesifik, atau khusus.
11. Kawasan rawan bencana adalah kawasan lindung atau kawasan budidaya yang meliputi zona-zona berpotensi mengalami bencana.
12. Kawasan permukiman kumuh adalah kawasan dengan kepadatan penduduk yang tinggi, kondisi lingkungan yang tidak layak huni, dan tidak memenuhi syarat, serta fasilitas pendidikan, kesehatan, serta sarana dan prasarana sosial budaya yang minim.
13. Daerah aliran sungai selanjutnya disingkat DAS adalah wilayah daratan yang merupakan satu kesatuan dengan sungai dan anak-anak sungainya, yang berfungsi menampung, menyimpan, dan mengalirkan air yang berasal dari curah hujan ke danau atau ke laut secara alami, dengan batas di darat merupakan pemisah topografis, dan batas di laut sampai dengan daerah perairan yang masih terpengaruh aktivitas daratan.
14. Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.
15. Tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana.
16. Rehabilitasi adalah pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pascabencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pasca bencana.
17. Rekonstruksi adalah pembangunan kembali semua prasarana dan sarana pada wilayah pasca bencana.
18. Ancaman bencana adalah suatu kejadian atau peristiwa yang bisa menimbulkan bencana.

19. Rawan bencana adalah kondisi atau karakteristik geologis, biologis, hidrologis, klimatologis, geografis, sosial, budaya, dan teknologi pada suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan mencegah, meredam, mencapai kesiapan, dan mengurangi kemampuan untuk menanggapi dampak buruk tertentu.
20. Bangunan gedung adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya, sebagian atau seluruhnya berada di atas dan/atau di dalam tanah dan/atau air, yang berfungsi sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya, baik untuk hunian atau tempat tinggal, kegiatan keagamaan, kegiatan usaha, kegiatan sosial, budaya, maupun kegiatan khusus.
21. Bangunan gedung untuk kepentingan umum adalah bangunan gedung yang fungsinya untuk kepentingan publik, baik berupa fungsi keagamaan, fungsi usaha, maupun fungsi sosial dan budaya.
22. Bangunan non-engineered (bangunan nirrekayasa/non teknis) adalah bangunan yang dalam proses pembangunannya tidak menggunakan perhitungan struktur yang dibuat oleh tenaga ahli.
23. Bangunan engineered (bangunan rekayasa/teknis) adalah bangunan yang dalam proses pembangunannya menggunakan perhitungan struktur oleh tenaga ahli.
24. Penyelenggaraan bangunan gedung adalah kegiatan pembangunan yang meliputi proses perencanaan teknis dan pelaksanaan konstruksi, serta kegiatan pemanfaatan, pelestarian dan pembongkaran bangunan gedung.
25. Prasarana bangunan gedung adalah konstruksi bangunan yang merupakan pelengkap yang menjadi satu kesatuan dengan bangunan gedung atau kelompok bangunan gedung pada satu tapak kavling/persil yang sama untuk menunjang kinerja bangunan gedung sesuai dengan fungsinya (dulu dinamakan bangun-bangunan) seperti menara reservoir air, gardu listrik, instalasi pengolahan limbah.
26. Prasarana bangunan gedung yang berdiri sendiri adalah konstruksi bangunan yang berdiri sendiri dan tidak merupakan pelengkap yang menjadi satu kesatuan dengan bangunan gedung atau kelompok bangunan gedung pada satu tapak kavling/persil, seperti menara telekomunikasi, menara saluran udara tegangan ekstra tinggi, menara saluran udara tegangan ultra tinggi, monumen/tugu dan gerbang kota.
27. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten/Kota (RTRW Kabupaten/Kota) adalah hasil perencanaan tata ruang wilayah kabupaten/kota yang telah ditetapkan dengan peraturan daerah.

28. Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Perkotaan selanjutnya disingkat RDTRKP adalah penjabaran dari rencana tata ruang wilayah kota ke dalam rencana pemanfaatan kawasan perkotaan.
29. Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan selanjutnya disingkat RTBL adalah panduan rancang bangun suatu kawasan untuk mengendalikan pemanfaatan ruang yang memuat rencana program bangunan dan lingkungan, rencana umum dan panduan rancangan, rencana investasi, ketentuan pengendalian rencana, dan pedoman pengendalian pelaksanaan.
30. Garis sempadan bangunan adalah garis pada kavling yang ditarik sejajar dengan garis as jalan, tepi sungai, atau as pagar dan merupakan batas antara bagian kavling yang boleh dibangun dan yang tidak boleh dibangun.
31. Izin mendirikan bangunan gedung selanjutnya disingkat IMB adalah perizinan yang diberikan oleh pemerintah kabupaten/kota kepada pemilik bangunan gedung untuk membangun baru, mengubah, memperluas, mengurangi, dan/atau merawat bangunan gedung sesuai dengan persyaratan administratif dan persyaratan teknis yang berlaku.
32. Retribusi IMB adalah dana yang dipungut oleh pemerintah kabupaten/kota atas pelayanan yang diberikan dalam rangka pembinaan melalui penerbitan IMB untuk biaya pengendalian penyelenggaraan bangunan gedung yang meliputi pengecekan, pengukuran lokasi, pemetaan, pemeriksaan dan penataan usaha proses penerbitan IMB.
33. Pemilik bangunan gedung adalah orang, badan hukum, kelompok orang atau perkumpulan yang menurut hukum sah sebagai pemilik bangunan gedung.
34. Pengguna bangunan gedung adalah pemilik bangunan gedung dan/atau bukan pemilik bangunan gedung berdasarkan kesepakatan dengan pemilik bangunan gedung yang menggunakan dan/atau mengelola bangunan gedung atau bagian bangunan gedung sesuai dengan fungsi yang ditetapkan.
35. Koefisien Dasar Bangunan yang selanjutnya disingkat KDB adalah angka persentase perbandingan antara luas seluruh lantai dasar bangunan gedung dan luas lahan/tanah perpetakan/daerah perencanaan yang dikuasai sesuai rencana tata ruang dan rencana tata bangunan dan lingkungan.
36. Koefisien Lantai Bangunan yang selanjutnya disingkat KLB adalah angka persentase perbandingan antara luas seluruh lantai bangunan gedung dan luas tanah

perpetakan/daerah perencanaan yang dikuasai sesuai rencana tata ruang dan rencana tata bangunan dan lingkungan.

37. Tinggi bangunan gedung adalah jarak yang diukur dari lantai dasar bangunan, di tempat bangunan gedung tersebut didirikan sampai dengan titik puncak bangunan.
38. Peil lantai dasar bangunan adalah ketinggian lantai dasar yang diukur dari titik referensi tertentu yang ditetapkan.
39. Kegagalan bangunan gedung adalah kinerja bangunan gedung dalam tahap pemanfaatan yang tidak berfungsi, baik secara keseluruhan maupun sebagian dari segi teknis, manfaat, keselamatan dan kesehatan kerja, dan/atau keselamatan umum.
40. Tim ahli bangunan gedung adalah tim yang terdiri dari para ahli yang terkait dengan penyelenggaraan bangunan gedung untuk pertimbangan teknis dalam proses penelitian dokumen rencana teknis dengan masa penugasan terbatas, dan juga untuk memberikan masukan dalam penyelesaian masalah penyelenggaraan bangunan gedung yang susunan anggotanya ditunjuk secara kasus per kasus disesuaikan dengan kompleksitas bangunan gedung tertentu tersebut.
41. Pertimbangan teknis adalah pertimbangan dari tim ahli bangunan gedung yang disusun secara tertulis dan profesional terkait dengan pemenuhan persyaratan teknis bangunan gedung baik dalam proses pembangunan, pemanfaatan, pelestarian, maupun pembongkaran bangunan gedung.
42. Laik fungsi adalah suatu kondisi bangunan gedung yang memenuhi persyaratan administratif dan persyaratan teknis sesuai dengan fungsi bangunan gedung yang ditetapkan.
43. Sertifikat laik fungsi bangunan gedung selanjutnya disingkat SLF adalah sertifikat yang diterbitkan oleh pemerintah kabupaten/kota kecuali untuk bangunan gedung fungsi khusus oleh Pemerintah untuk menyatakan kelaikan fungsi suatu bangunan gedung baik secara administratif maupun teknis sebelum pemanfaatannya.
44. Masyarakat adalah perorangan, kelompok, badan hukum atau usaha dan lembaga atau organisasi yang kegiatannya di bidang bangunan gedung, termasuk masyarakat hukum adat dan masyarakat ahli, yang berkepentingan dengan penyelenggaraan bangunan gedung.
45. Pengaturan adalah penyusunan dan pelebagaan peraturan perundang-undangan, pedoman, petunjuk, dan standar teknis bangunan gedung sampai di daerah dan operasionalisasinya di masyarakat.

46. Pemberdayaan adalah kegiatan untuk menumbuhkembangkan kesadaran akan hak, kewajiban, dan peran serta penyelenggara bangunan gedung dan aparat pemerintah daerah dalam penyelenggaraan bangunan gedung.
47. Pengawasan adalah pemantauan terhadap pelaksanaan penerapan peraturan perundang-undangan bidang bangunan gedung dan upaya penegakan hukum.

BAB II

ASAS, MAKSUD, TUJUAN, DAN RUANG LINGKUP

Pasal 2

Bangunan gedung di kawasan rawan bencana diselenggarakan berdasarkan asas:

- a. keselamatan;
- b. perlindungan;
- c. ketertiban dan kepastian hukum;
- d. kebersamaan dan kemitraan;
- e. kelestarian lingkungan hidup; dan
- f. ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pasal 3

Pengaturan bangunan gedung di kawasan rawan bencana dimaksudkan :

- a. sebagai acuan dalam penyelenggaraan bangunan gedung pada masing-masing kabupaten/kota ;
- b. untuk koordinasi lintas kabupaten/kota bagi Pemerintah Provinsi.

Pasal 4

Pengaturan bangunan gedung di kawasan rawan bencana bertujuan untuk:

- a. mewujudkan bangunan gedung di kawasan rawan bencana yang selamat dan melindungi masyarakat;
- b. mewujudkan tertib penyelenggaraan bangunan gedung dalam mitigasi, tanggap darurat, rehabilitasi, dan rekonstruksi pascabencana;
- c. mewujudkan kemandirian berdasarkan kriteria eksternalitas penyelenggaraan pemerintahan;
- d. mewujudkan kegotongroyongan, kesetiakawanan, dan kebersamaan; dan
- e. mewujudkan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menghadapi ancaman bencana serta penanggulangannya.

Pasal 5

Ruang lingkup pengaturan bangunan gedung di kawasan rawan bencana meliputi :

- c. tanggung jawab pemerintah daerah;
- d. arahan persyaratan bangunan gedung;
- e. arahan pengaturan bangunan gedung pada tanggap darurat dan pasca bencana ;
- f. sistem informasi manajemen bangunan gedung;
- g. pemberdayaan; dan
- h. pembinaan dan pengawasan.

BAB III

TANGGUNGJAWAB PEMERINTAH DAERAH

Bagian Kesatu

Pemerintah Provinsi

Pasal 6

- (1) Gubernur mengkoordinasikan arahan pengaturan persyaratan bangunan gedung terhadap bencana yang potensial terjadi pada lintas geografis wilayah kabupaten/kota.
- (2) Dalam hal terjadi bencana sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Gubernur memberi arahan untuk koordinasi evakuasi, tanggap darurat, dan rehabilitasi/rekonstruksi bangunan gedung pascabencana.
- (3) Gubernur mengkoordinasikan arahan pemberdayaan oleh kabupaten/kota terhadap seluruh komponen masyarakat untuk mendirikan bangunan gedung yang memenuhi persyaratan dalam menghadapi bencana.

Bagian Kedua

Pemerintah Kabupaten/Kota

Pasal 7

- (1) Pemerintah kabupaten/kota mengidentifikasi kawasan dan lokasi dengan karakteristik kondisi geografis, geologis, hidrologis, demografis, dan konstruksi di wilayahnya.
- (2) Kawasan atau lokasi dengan karakteristik kondisi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - a. zona gempa bumi sesuai SNI 03-1726-2002 Tata Cara Perencanaan Ketahanan Gempa untuk Rumah dan Gedung, atau edisi terbaru;
 - b. sepanjang pantai barat Provinsi Sumatera Barat dan pantai Kepulauan Mentawai;

- c. sepanjang kawasan patahan aktif;
- d. sepanjang bagian pegunungan Bukit Barisan dan bukit-bukitnya;
- e. sepanjang kawasan sungai dan/atau DAS;
- f. kawasan permukiman kumuh dan kawasan padat;
- g. daerah terbuka yang luas;
- h. kawasan jalur konstruksi menara saluran udara tegangan ekstra tinggi, dan saluran udara tegangan ultra tinggi; dan
- i. lokasi menara telekomunikasi/BTS.

BAB IV

ARAHAN PERSYARATAN BANGUNAN GEDUNG

Bagian Kesatu

Persyaratan pada Tahap Mitigasi Bencana

Pasal 8

- (1) Dalam situasi tidak terjadi bencana, pemerintah kabupaten/kota dapat menetapkan pengaturan persyaratan tertentu untuk bangunan gedung dalam menghadapi ancaman bencana di kawasan budidaya dan kawasan lindung.
- (2) Persyaratan tertentu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - a. pemberian izin terbatas; dan
 - b. larangan mendirikan bangunan gedung.
- (3) Pemberian izin terbatas sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a meliputi:
 - a. IMB yang bersifat sementara untuk kebutuhan penunjang yang tidak permanen;
 - b. IMB yang bersifat sementara paling lama 10 (sepuluh) tahun di lokasi yang belum memiliki RTRW kabupaten/kota, RDTRK dan/atau RTBL berdasarkan pertimbangan teknis tim ahli bangunan gedung; dan
 - c. izin bagi rumah yang sudah ada (existing) secara turun temurun.
- (4) Larangan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b meliputi:
 - a. larangan mendirikan bangunan gedung secara tetap di lokasi yang belum memiliki RTRW kabupaten/kota, RDTRK dan/atau RTBL;
 - b. larangan mendirikan bangunan gedung di peruntukan lokasi yang tidak sesuai RTRW kabupaten/kota, RDTRK dan/atau RTBL;
 - c. larangan mendirikan bangunan gedung di kawasan patahan aktif/sesar (fault) yang telah teridentifikasi oleh instansi terkait;
 - d. larangan mendirikan bangunan gedung di kawasan jalur saluran udara tegangan ekstra tinggi, dan saluran udara tegangan ultra tinggi; dan

- e. larangan mendirikan rumah baru di lokasi existing sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf c.

Bagian Kedua

Kearifan Lokal

Pasal 9

- (1) Pemerintah kabupaten/kota menginventarisasikan bangunan gedung lama yang didirikan dengan prinsip kearifan lokal atau kaldah tradisional.
- (2) Bangunan gedung sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipelihara oleh pemilik dan/atau pengguna dengan cara:
 - a. tidak membuat perubahan dengan mengganti sebagian atau seluruh bangunan dengan konstruksi pasangan bata atau jenis konstruksi lainnya;
 - b. tidak mengubah konstruksi dengan cara yang tidak sesuai dengan kaidah konstruksi semula.
- (3) Pemeliharaan oleh pemilik dan/atau pengguna sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan dengan mendapat nasihat ahli bangunan gedung adat dan/atau pertimbangan teknis tim ahli bangunan gedung, dengan kesepakatan kerapatan adat nagari bagi daerah yang menerapkan sistem kemasyarakatan tersebut.
- (4) Pemerintah kabupaten/kota dapat mewadahi keahlian bangunan gedung adat sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dalam tim ahli bangunan gedung.

Pasal 10

- (1) Pemerintah kabupaten/kota mengawasi perubahan konstruksi bangunan gedung lama yang dibangun dengan prinsip kearifan lokal untuk mencegah kondisi rawan terhadap bencana.
- (2) Penggantian komponen bangunan yang lapuk atau mengalami kerusakan harus tetap dengan mengikuti prinsip konstruksi semula.
- (3) Perbaikan dan/atau penggantian komponen bangunan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan dengan mendapat nasihat ahli bangunan bangunan gedung adat dan/atau pertimbangan teknis tim ahli bangunan gedung, dengan kesepakatan kerapatan adat nagari bagi daerah yang menerapkan sistem kemasyarakatan tersebut.

Bagian Ketiga
Persyaratan Terhadap Gempa Bumi
Paragraf 1
Bangunan Rumah Non-Engineered
Pasal 11

- (1) Pemerintah kabupaten/kota menyediakan pedoman, gambar contoh dan/atau prototipe rumah sangat sederhana dan rumah sederhana konstruksi non-engineered (nirrekayasa) yang mengikuti prinsip lebih tahan terhadap gempa bumi, banjir, angin, dan debu letusan gunung berapi.
- (2) Pedoman, gambar contoh dan/atau prototipe rumah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memuat informasi atau penjelasan prinsip konstruksi untuk bangunan rumah pasangan bata, konstruksi kayu, dan/atau konstruksi setempat lainnya.
- (3) Pedoman bangunan rumah non-engineered yang lebih aman terhadap gempa bumi sekurang-kurangnya memberi informasi persyaratan teknis konstruksi meliputi:
 - a. dimensi komponen konstruksi yang cukup;
 - b. sambungan dan ikatan komponen bangunan yang benar;
 - c. jumlah, volume, dan dimensi bahan bangunan yang cukup benar; dan
 - d. campuran dan komposisi bahan bangunan yang benar.
- (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara membangun bangunan rumah non-engineered diatur oleh pemerintah kabupaten/kota sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 12

- (1) Pembangunan rumah non-engineered harus mengikuti ketentuan peruntukan lokasi sesuai RTRW kabupaten/kota, RDTRKP, dan/atau RTBL.
- (2) Pemerintah kabupaten/kota melakukan pengaturan, pengawasan, dan pemberdayaan pembangunan rumah non-engineered.
- (3) Pemberdayaan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) meliputi:
 - a. kemudahan prosedur penerbitan IMB;
 - b. keringanan atau pembebasan retribusi IMB;
 - c. pengawasan teknis pelaksanaan konstruksi; dan
 - d. kemudahan prosedur pemerbitan SLF.

Paragraf 2
Bangunan Gedung Engineered
Pasal 13

- (1) Perencanaan bangunan gedung engineered harus memenuhi persyaratan sesuai standar tata cara meliputi:
- a. SNI 03-1726-2002 Tata Cara Perencanaan Ketahanan Gempa untuk Rumah dan Gedung, atau edisi terbaru;
 - b. SNI 03-1727-1989 Tata Cara Perencanaan Pembebanan untuk Rumah dan Gedung, atau edisi terbaru;
 - c. SNI 03-1734-1989 Tata Cara Perencanaan Beton dan Struktur Dinding Bertulang untuk Rumah dan Gedung, atau edisi terbaru;
 - d. SNI 03-2847-1992 Tata Cara Penghitungan Struktur Beton untuk Bangunan Gedung, atau edisi terbaru;
 - e. SNI 03-3430-1994 Tata Cara Perencanaan Dinding Struktur Pasangan Blok Beton Berongga Bertulang untuk Bangunan Rumah dan Gedung, atau edisi terbaru;
 - f. SNI 03-3976-1995 Tata Cara Pengadukan Pengecoran Beton, atau edisi terbaru;
 - g. SNI 03-2834-2000 Tata Cara Pembuatan Rencana Campuran Beton Normal, atau edisi terbaru;
 - h. SNI-03-3449-2002 Tata Cara Rencana Pembuatan Campuran Beton Ringan dengan Agregat Ringan, atau edisi terbaru;
 - i. SNI 03-1729-2002 Tata Cara Perencanaan Bangunan Baja untuk Gedung, atau edisi terbaru;
 - j. Tata cara atau pedoman lain yang terkait dalam perencanaan konstruksi baja;
 - k. Tata cara pembuatan atau perakitan konstruksi baja,
 - l. Tata cara pemeliharaan konstruksi baja selama pelaksanaan konstruksi;
 - m. Tata cara perencanaan konstruksi kayu Indonesia;
 - n. SNI-03-3233 Tata Cara Pengawetan Kayu untuk Bangunan Rumah dan Gedung, atau edisi terbaru;
 - o. SNI 03-2404-1991 Tata Cara Pencegahan Rayap pada Pembuatan Bangunan Rumah dan Gedung, atau edisi terbaru; dan
 - p. SNI 03-2405 Tata Cara Penanggulangan Rayap pada Bangunan Rumah dan Gedung dengan Termitisida, atau edisi terbaru.

- (2) Setiap pemilik bangunan gedung atau pemberi tugas wajib mensyaratkan SNI sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dalam kerangka acuan kerja kepada penyedia jasa perencanaan.

Pasal 14

- (1) Setiap bangunan gedung, strukturnya harus direncanakan agar kuat, kokoh, dan stabil dalam memikul kombinasi beban, dan memenuhi persyaratan keselamatan (safety), kelayanan (serviceability) selama umur layanan yang direncanakan dengan mempertimbangkan fungsi bangunan gedung, lokasi, keawetan, dan kemungkinan pelaksanaan konstruksinya.
- (2) Kemampuan memikul beban diperhitungkan terhadap pengaruh-pengaruh aksi sebagai akibat dari beban-beban yang mungkin bekerja selama umur layanan struktur, baik beban muatan tetap, maupun beban muatan sementara yang timbul akibat gempa bumi dan angin.
- (3) Semua unsur struktur bangunan gedung meliputi substruktur dan struktur atas harus diperhitungkan memikul pengaruh gempa rencana sesuai zona gempa bumi di lokasi bangunan gedung.
- (4) Struktur bangunan gedung harus direncanakan secara daktail sehingga pada kondisi pembebanan maksimum yang direncanakan, apabila terjadi keruntuhan, kondisi strukturnya masih memungkinkan pengguna bangunan gedung menyelamatkan diri.
- (5) Bangunan gedung bertingkat sedang dan tinggi di kawasan rawan gempa bumi, khususnya bangunan untuk kepentingan umum, dan bangunan gedung yang vital harus direncanakan dengan memanfaatkan teknologi untuk mereduksi atau menyerap energi gempa, memperbesar redaman ataupun menambah kekakuan, agar dapat langsung berfungsi untuk melayani kepentingan masyarakat.
- (6) Kabupaten/kota yang memiliki karakteristik geografi dan geologi yang sama sepanjang pegunungan atau patahan aktif/sesar (fault) berkoordinasi dalam pengaturan keandalan bangunan gedung terhadap gempa bumi.

Bagian Keempat

Persyaratan Terhadap Tsunami

Pasal 15

- (1) Pemerintah kabupaten/kota yang memiliki kawasan pantai laut menetapkan peringkat zonasi bagian yang berpotensi mengalami kerusakan bangunan gedung akibat

tsunami, yang diukur dari tepi pantai pada permukaan air laut terendah ke arah daratan.

- (2) Zona sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditentukan berdasarkan tingkat potensi kerawanan kerusakan bangunan gedung terbesar hingga potensi terkecil, meliputi:
 - a. Zona I (Zona Kerawanan Tinggi), yang berpotensi kerawanan kerusakan total;
 - b. Zona II (Zona Kerawanan Menengah), yang berpotensi kerawanan kerusakan pada struktur bangunan gedung;
 - c. Zona III (Zona Kerawanan Rendah), yang berpotensi kerawanan kerusakan ringan; dan
 - d. Lainnya, yang tidak termasuk Zona I, Zona II dan Zona III dan tidak berpotensi mengalami kerusakan.
- (3) Zona I, Zona II, Zona III, dan lainnya sebagaimana dimaksud pada ayat (2) masing-masing diklasifikasikan dengan mempertimbangkan aspek bencana tsunami dan badai pada:
 - a. elevasi permukaan tanah terhadap permukaan laut terendah sebagai permukaan $\pm 0,00$ garis pantai;
 - b. jarak dari garis pantai ke arah daratan; dan
 - c. tingkat kegempaan di wilayah kabupaten/kota.
- (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai penetapan zona sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3) diatur dalam peraturan daerah kabupaten/kota tentang rencana tata ruang wilayah setelah mendapat pertimbangan teknis para ahli kegempaan dan tim ahli bangunan gedung.

Pasal 16

- (1) Peruntukan lokasi pada zona sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 meliputi:
 - a. Zona I untuk perumahan nelayan terbatas, perumahan perdesaan terbatas pada kawasan budidaya pertanian, serta bangunan-bangunan yang mendukung kegiatan hutan produksi, pertambangan, pariwisata pantai, kawasan lindung pantai, pelabuhan, industri perikanan, dan cagar budaya;
 - b. Zona II untuk perumahan nelayan dan petani terbatas yang dilarang untuk diperluas dan/atau ditambah jumlahnya;
 - c. Zona III untuk perumahan, bangunan gedung komersial, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, ibadah, perdagangan, sosial, budaya, dan pemerintahan dengan perumahan terbatas yang dilarang untuk diperluas dan/atau ditambah jumlahnya; dan

- d. lainnya untuk perumahan, bangunan komersial, fasilitas umum, dan pemerintahan.
- (2) Intensitas bangunan gedung pada setiap zona ditetapkan meliputi:
- a. pada Zona I, KDB kurang dari 15 %, dan KLB untuk rumah tinggal maksimum 0,3 sedangkan untuk bangunan gedung lainnya disesuaikan dengan fungsinya;
 - b. pada Zona II, KDB 15 % sampai 30 %, KLB untuk rumah tinggal maksimum 0,6 sedangkan untuk bangunan gedung lainnya disesuaikan dengan fungsinya;
 - c. pada Zona III, KDB untuk rumah tinggal 30 % sampai 50 % dan untuk bangunan gedung lainnya maksimum 60 %, sedangkan KLB untuk rumah tinggal maksimum 1,5 dan untuk bangunan gedung lainnya maksimum 2,4; dan
 - d. semua jarak bebas dan/atau garis sempadan mengikuti ketentuan RTRW kabupaten/kota.
- (3) Ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2), diatur dengan mempertimbangkan kondisi kawasan terbangun di perkotaan yang telah ada di kota di pantai barat provinsi.
- (4) Pemerintah kabupaten/kota yang memiliki kawasan pantai laut dengan karakteristik geografi yang sama, berkoordinasi dalam penetapan intensitas bangunan sebagaimana dimaksud pada ayat (2).

Pasal 17

Penentuan zona dan Intensitas bangunan gedung sebagaimana dimaksud dalam Pasal 16 merupakan bagian dari Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi dan Rencana Tata Ruang Wilayah kabupaten/kota.

Pasal 18

- (1) Bangunan gedung yang berbentuk memanjang diarahkan tegak lurus terhadap garis pantai.
- (2) Gubahan massa kelompok bangunan gedung disusun tidak menentang potensi bahaya gelombang.

Pasal 19

Ketentuan mengenai struktur bangunan gedung mengikuti pedoman dan standar teknis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 20

- (1) Pemerintah kabupaten/kota yang memiliki kawasan pantai laut menetapkan dan/atau memanfaatkan, dan menyediakan sarana dan prasarana penyelamatan terhadap bencana tsunami.
- (2) Sarana penyelamatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - a. bangunan gedung fungsi keagamaan, fungsi sosial dan budaya, dan bangunan gedung bertingkat lainnya yang sudah ada (existing) difungsikan sementara sebagai bangunan penyelamatan;
 - b. bangunan gedung yang didirikan khusus untuk pengungsian sepanjang dimungkinkan dengan ketersediaan anggaran; dan
 - c. pelataran di daerah bukit ketinggian 15 (lima belas) meter sampai 30 (tiga puluh) meter dari permukaan laut yang disediakan khusus sebagai lokasi yang dapat digunakan untuk mendirikan tenda.
- (3) Prasarana penyelamatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - a. jalur penyelamatan; dan
 - b. rambu-rambu pertandaan dan arah penyelamatan yang mudah terlihat, kuat, dan terpelihara.

Pasal 21

- (1) Bangunan gedung penyelamatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 20 ayat (2) huruf a meliputi:
 - a. bangunan gedung ibadah;
 - b. sekolah;
 - c. balai pertemuan;
 - d. perkantoran; dan
 - e. bangunan gedung tinggi atau bertingkat lainnya,
- (2) Ketinggian peil lantai bangunan penyelamatan pada Zona I minimum 2 (dua) meter di atas permukaan tanah.
- (3) Lokasi bangunan gedung penyelamatan ditentukan di arah daratan atau bukit pegunungan yang terdekat dari tepi pantai.

Pasal 22

- (1) Prasarana penyelamatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 20 ayat (3) huruf b meliputi:

- a. penyediaan jalur penyelamatan berupa jalan lingkungan utama;
 - b. jalan darurat; dan
 - c. jalan keluar dari setiap bangunan gedung.
- (2) Jalur penyelamatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a harus memenuhi persyaratan :
- a. tegak lurus terhadap garis pantai menuju ke arah bangunan penyelamatan dan/atau pelataran di bukit;
 - b. terhubung secara baik dengan jalan lokal, jalan kolektor dan jalan arteri;
 - c. badan jalan terdiri dari 2 (dua) jalur tanpa hambatan; dan
 - d. lebar jalur minimum 6 (enam) meter di Zona I dan Zona II, dan minimum 12 (dua belas) meter di Zona III dan Lainnya.
- (3) Jalan darurat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b harus memenuhi persyaratan:
- a. jalan terpendek keluar lingkungan ke arah jalan lokal dan jalan kolektor; dan
 - b. lebar jalan minimum 6 (enam) meter.
- (4) Jalan keluar dari setiap bangunan gedung sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c harus memenuhi persyaratan:
- a. minimal 1 (satu) jalur;
 - b. tidak melewati halaman bangunan gedung tetangga; dan
 - c. langsung ke jalan lingkungan dan/atau jalan darurat.

Bagian Kelima

Persyaratan Terhadap Gelombang Pasang

Pasal 23

- (1) Pemerintah kabupaten/kota yang memiliki kawasan pantai laut tidak menerbitkan IMB baru, kecuali untuk sarana transportasi laut, pelelangan ikan, atau sarana lainnya yang menjadi kebutuhan perekonomian secara terbatas.
- (2) Persyaratan bangunan gedung sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mengikuti persyaratan administratif dan persyaratan teknis sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- (3) Rehabilitasi atau perbaikan dan/atau pemugaran rumah nelayan dibina dengan mempertimbangkan:
 - a. ketinggian peil lantai rumah minimal terhadap permukaan air pasang tertinggi;

- b. konstruksi kayu dengan sambungan/hubungan/joint antar batang-batang konstruksi sesuai dengan pedoman dan standar konstruksi kayu; dan
 - c. konstruksi tiang kayu dengan pengaku berupa bracket/skur yang cukup.
- (4) Pemerintah kabupaten/kota yang memiliki kawasan pantai laut sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib berkoordinasi dalam penetapan persyaratan konstruksi sebagaimana dimaksud pada ayat (2).

Bagian Keenam

Persyaratan Terhadap Letusan Gunung Berapi

Pasal 24

- (1) Kawasan rawan letusan gunung berapi, jika tidak ditentukan lain meliputi klasifikasi:
- a. Kawasan Rawan Bencana III, pada radius 3 (tiga) kilometer dari puncak gunung;
 - b. Kawasan Rawan Bencana II, pada radius 3 (tiga) sampai 7 (tujuh) kilometer dari puncak gunung; dan
 - c. Kawasan Rawan Bencana I, pada radius 8 (delapan) sampai 14 (empat belas) kilometer dari puncak gunung .
- (2) Bangunan rumah tinggal non-engineered dan engineered yang terletak di sekitar gunung berapi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memenuhi persyaratan :
- a. konstruksi bangunan yang lebih aman terhadap gempa bumi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (3) ; dan
 - b. bentuk dan sudut kemiringan bidang atap yang cukup curam.
- (3) Bentuk dan sudut kemiringan atap sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b, untuk bangunan gedung baru harus memenuhi persyaratan:
- a. bentuk bidang atap tidak memiliki sudut patahan yang dapat menampung dan atau menahan debu gunung; dan
 - b. sudut kemiringan bidang atap harus cukup untuk mengalirkan dan/atau menjatuhkan debu secara gravitasi.
- (4) Pemerintah kabupaten/kota yang memiliki karakteristik geografi yang sama, wajib berkoordinasi dalam penetapan ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dan ayat (3).

Bagian Ketujuh
Persyaratan Terhadap Banjir
Pasal 25

- (1) Bangunan rumah non-engineered harus dibangun di luar daerah penguasaan sungai dengan mengikuti persyaratan:
 - a. konstruksi pasangan bata sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10; dan
 - b. konstruksi kayu harus dengan perkuatan yang cukup.
- (2) Konstruksi kayu berupa rumah panggung harus dengan perkuatan yang sesuai dengan prinsip konstruksi kayu seperti ikatan angin dan bracket /skur.

Pasal 26

- (1) Pemerintah kabupaten/kota menetapkan tinggi peil lantai dasar minimum rumah non-engineered sebagaimana dimaksud dalam Pasal 25.
- (2) Pemerintah kabupaten/kota yang dilalui sungai yang sama, berkoodinasi dalam penetapan persyaratan bangunan rumah di bagian luar daerah penguasaan sungai sepanjang DAS.

Pasal 27

- (1) Bangunan rumah yang berada di dalam daerah penguasaan sungai dilarang berkembang atau ditambah jumlahnya.
- (2) Pemerintah kabupaten/kota mengurangi pertumbuhan rumah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dengan relokasi sepanjang anggaran tersedia.

Bagian Kedelapan
Persyaratan Terhadap Angin Topan

Pasal 28

- (1) Bangunan rumah non-engineered yang berada di kawasan terbuka dan rawan angin topan atau badai harus dengan perkuatan konstruksi atap dan ikatan penutup atapnya.
- (2) Perkuatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
 - a. konstruksi kuda-kuda kayu dengan sambungan/hubungan (joint) antar batang-batang konstruksi sesuai dengan pedoman dan standar teknis konstruksi kayu yang berlaku;
 - b. ikatan penutup atap pada kuda-kuda dengan jumlah yang cukup dan benar; dan

- c. konstruksi tiang kayu dengan pengaku berupa bracket/skur yang cukup.
- (3) Perencanaan bangunan terhadap bahaya angin mengikuti SNI 03-2397-1991 Tata Cara Perancangan Bangunan Sederhana Tahan Angin, atau edisi terbaru.
- (4) Pemerintah kabupaten/kota mengurangi pertumbuhan rumah di kawasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dengan relokasi sepanjang anggaran tersedia.

Bagian Kesembilan

Persyaratan Terhadap Tanah Longsor

Pasal 29

- (1) Bangunan gedung termasuk rumah non-engineered yang berada di kawasan rawan tanah longsor di atas bukit harus mengikuti persyaratan :
 - a. lokasi yang memenuhi persyaratan sudut kemiringan lereng maksimum;
 - b. jarak bebas minimum terhadap tepi lereng yang dapat dibangun; dan
 - c. struktur dan komposisi tanah pembentuk lereng yang memenuhi persyaratan.
- (2) Bangunan gedung termasuk rumah non-engineered yang berada di lereng bukit rawan tanah longsor harus mengikuti persyaratan jarak bebas minimum terhadap tepi kaki lereng.
- (3) Pencegahan timbulnya longsor akibat struktur dan komposisi tanah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c dilakukan dengan cara menstabilkan dengan penanaman tanaman keras dan penghijauan di pinggiran lereng bukit.
- (4) Pemerintah kabupaten/kota mengurangi pertumbuhan rumah di kawasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dengan relokasi sepanjang anggaran tersedia.

Bagian Kesepuluh

Persyaratan Terhadap Petir

Pasal 30

- (1) Bangunan gedung termasuk rumah non-engineered yang berdasarkan letak, sifat geografis, bentuk dan ketinggian bangunan, dan/atau pemanfaatannya berisiko terkena sambaran petir harus memenuhi persyaratan:
 - a. dilengkapi instalasi penangkal petir sesuai dengan tingkat kompleksitas bangunan gedung dan kegiatan di dalamnya; dan
 - b. penangkal petir untuk bangunan gedung dengan tingkat kompleksitas tinggi harus dapat mengurangi secara nyata risiko akibat sambaran petir pada bangunan gedung, peralatan, dan manusia di dalamnya.

- (2) Jenis perangkat penangkal petir harus sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh instansi yang berwenang.
- (3) Pemerintah kabupaten/kota membatasi pertumbuhan rumah di kawasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dengan pembatasan peruntukan di kawasan rawan petir.

Bagian Kesebelas

Persyaratan Terhadap Kebakaran

Pasal 31

- (1) Perencanaan bangunan gedung engineered harus memenuhi persyaratan sesuai standar dan tata cara meliputi:
 - a. SNI 03-1736-1989 Tata Cara Perencanaan Struktur Bangunan untuk Pencegahan Bahaya Kebakaran pada Bangunan Rumah dan Gedung, atau edisi terbaru;
 - b. SNI 03-1745-1989 Tata Cara Pemasangan Sistem Hidran untuk Pencegahan Bahaya Kebakaran pada Bangunan Rumah dan Gedung; atau edisi terbaru;
 - c. SNI 03-1735-2000 Tata Cara Perencanaan Akses Bangunan dan Lingkungan untuk Pencegahan Bahaya Kebakaran pada Bangunan Rumah dan Gedung, atau edisi terbaru;
 - d. SNI 03-1736-2000 Tata Cara Perencanaan Sistem Proteksi Pasif untuk Pencegahan Bahaya Kebakaran pada Bangunan Gedung, atau edisi terbaru;
 - e. SNI 03-1745-2000 Tata Cara Perencanaan dan Pemasangan Sistem Pipa Tegak dan Slang untuk Pencegahan Bahaya Kebakaran pada Bangunan Gedung, atau edisi terbaru;
 - f. SNI-1746-2000 Tata Cara Perencanaan dan Pemasangan Sarana Jalan Keluar untuk Penyelamatan terhadap Bahaya Kebakaran pada Bangunan Gedung, atau edisi terbaru;
 - g. SNI 03-3985-2000 Tata Cara Perencanaan, Pemasangan dan Pengujian Sistem Deteksi dan Alarm Kebakaran untuk Pencegahan Kebakaran pada Bangunan Gedung, atau edisi terbaru;
 - h. SNI 03-3989-2000 Tata Cara Perencanaan dan Pemasangan Sistem Sprinkler Otomatik untuk Pencegahan Bahaya Kebakaran pada Bangunan Gedung, atau edisi terbaru;

- i. SNI 03-6571-2001 Sistem Pengendalian Asap pada Bangunan Gedung, atau edisi terbaru; dan
 - j. SNI-03-0712-2004 Sistem Manajemen Asap dalam Mal, Atrium, dan Ruangan Bervolume Besar, atau edisi terbaru.
- (2) Setiap bangunan gedung, kecuali rumah tinggal tunggal dan rumah deret sederhana, harus dilengkapi sistem proteksi aktif, dan proteksi pasif.
 - (3) Bangunan rumah konstruksi kayu harus mempunyai jarak bebas yang cukup dengan rumah lainnya.
 - (4) Pemerintah kabupaten/kota membatasi pertumbuhan rumah sebagaimana dimaksud pada ayat (3) di kawasan padat.

Bagian Keduabelas

Persyaratan Terhadap Kegagalan Konstruksi atau Kegagalan Bangunan

Pasal 32

- (1) Perencanaan konstruksi baja untuk menara saluran udara tegangan ekstra tinggi, saluran udara tegangan ultra tinggi, dan menara telekomunikasi/BTS, harus memenuhi persyaratan sesuai standar dan tata cara meliputi:
 - a. SNI 03-1729-2002 Tata Cara Perencanaan Bangunan Baja untuk Gedung, atau edisi terbaru;
 - b. Tata cara atau pedoman lain yang terkait dalam perencanaan konstruksi baja;
 - c. Tata cara pembuatan atau perakitan konstruksi baja, dan
 - d. Tata cara pemeliharaan konstruksi baja selama pelaksanaan konstruksi;
- (2) Kawasan sepanjang jalur saluran udara tegangan ekstra tinggi dan saluran udara tegangan ultra tinggi dengan lebar sesuai ketentuan, dilarang untuk menjadi lokasi bangunan gedung termasuk rumah.
- (3) Lahan lokasi menara telekomunikasi/BTS dengan ukuran panjang dan lebar masing-masing sama dengan tinggi menara, dilarang untuk menjadi lokasi bangunan gedung termasuk rumah.
- (4) Pemerintah kabupaten/kota yang dilalui jalur konstruksi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) berkoordinasi untuk penetapan ketentuan persyaratan teknis.

BAB V
ARAHAN PERSYARATAN BANGUNAN GEDUNG
PADA TANGGAP DARURAT DAN PASCABENCANA

Bagian Kesatu

Persyaratan Bangunan Gedung pada Tanggap Darurat

Paragraf 1

Larangan

Pasal 33

- (1) Bupati/walikota dapat menetapkan persyaratan untuk melarang pembangunan kembali bangunan gedung pada lokasi kawasan terjadinya bencana sekurang-kurangnya selama masa tanggap darurat, untuk dapat:
 - a. memperoleh hasil penelitian tingkat kelayakan pembangunan di lokasi kawasan akibat bencana;
 - b. menyesuaikan pembangunan bangunan gedung dengan peruntukan lokasi dalam RTRW kabupaten/kota, RDTRKP, dan/atau RTBL, atau menyusun detail kawasan untuk panduan pembangunan; dan
 - c. penyediaan prasarana dan sarana dasar bidang pekerjaan umum jika lokasi kawasan yang bersangkutan memenuhi persyaratan.
- (2) Jangka waktu tanggap darurat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan kasus per-kasus.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai larangan pembangunan kembali bangunan gedung sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur oleh pemerintah kabupaten/kota sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Paragraf 1

Tanggap Darurat

Pasal 34

- (1) Bangunan gedung untuk kepentingan umum dan bangunan gedung bertingkat lainnya milik pemerintah daerah harus dibangun dengan memenuhi persyaratan teknis keandalan bangunan gedung serta ekstra pengawasan, pemeliharaan, dan perawatan untuk dapat menjadi tempat penampungan sementara korban bencana.
- (2) Selain bangunan gedung sebagaimana dimaksud pada ayat (1), di lokasi lahan penampungan sementara yang ditetapkan dalam RTRW kabupaten/kota, RDTRKP, dan/atau RTBL, pemerintah kabupaten/kota menyediakan prasarana dan sarana yang

dapat memberikan sebagian pemenuhan kebutuhan dasar hidup sehari-hari pengungsi pada tahap tanggap darurat meliputi:

- a. kebutuhan hunian berupa tenda yang terencana modular, dan pada saat terjadi bencana dapat didirikan pada perangkat sistem yang telah disediakan di lapangan;
 - b. sarana mandi, cuci, dan kakus (MCK) portable;
 - c. dapur umum;
 - d. hidran umum/bak penampungan air minum, dan pemasokan air minum; dan
 - e. pemasokan penerangan dengan genset.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai bangunan gedung, serta prasarana dan sarana untuk tempat penampungan sementara sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur oleh pemerintah kabupaten/kota sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Bagian Kedua

Persyaratan Bangunan Gedung pada Pasca Bencana

Paragraf 1

Dokumen Rencana Teknis Rehabilitasi dan Rekonstruksi

Pasal 35

- (1) Pemerintah kabupaten/kota menyediakan dokumen rencana teknis prototip rumah sederhana atau rumah sederhana sehat 1 (satu) lantai dan/atau rumah panggung dengan persyaratan:
 - a. lebih aman dan tahan gempa dengan adanya pemenuhan persyaratan teknis struktur (pondasi, sloof, kolom dan dinding, ringbalk, sambungan-sambungan kayu, rangka atap, dan bahan-bahan bangunan serta komposisi campuran beton);
 - b. lebih aman terhadap beban debu pada atap akibat letusan gunung berapi dengan persyaratan minimal kemiringan bidang atap, dan perkuatan konstruksi; dan
 - c. lebih aman terhadap banjir, dengan penetapan tinggi peil lantai minimal dari permukaan tanah, dan perkuatan konstruksi rumah panggung.
- (2) Rumah sederhana atau rumah sederhana sehat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi rumah dengan konstruksi kayu dan konstruksi pasangan bata.
- (3) Selain dokumen rencana teknis sebagaimana dimaksud pada ayat (1) pemerintah kabupaten/kota menyediakan bahan-bahan pedoman persyaratan pokok untuk membangun rumah non-engineered bagi masyarakat yang membangun rumah dengan persyaratan teknis praktis meliputi pedoman untuk dimensi, sambungan-sambungan, dan bahan bangunan yang memenuhi persyaratan.

- (4) Dokumen rencana teknis prototip sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan pedoman untuk membangun rumah non-engineered sebagaimana dimaksud pada ayat (3) disediakan oleh pemerintah kabupaten/kota secara gratis bagi masyarakat di kantor pemerintahan kabupaten/kota, kantor kecamatan, dan kantor kelurahan.
- (5) Bangunan gedung engineered yang strukturnya masih andal menurut penelitian para ahli, dapat direhabilitasi dengan menyusun rencana teknis retrofitting yang sesuai.

Paragraf 2

Pelayanan IMB dan SLF Bangunan Gedung

Pasal 36

- (1) Tata cara penerbitan IMB bangunan gedung hunian rumah tinggal pada tahap rehabilitasi dan rekonstruksi ditentukan secara khusus dengan cara meliputi:
 - a. tersedianya dokumen rencana teknis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 35 ayat (1);
 - b. kekurangan dokumen administratif dapat disusulkan kemudian yang dinyatakan dengan surat pernyataan;
 - c. proses administrasi dengan komputerisasi;
 - d. pelayanan secara terpadu; dan
 - e. proses pelayanan penerbitan IMB berdasarkan prosedur operasional standar yang ditetapkan batas waktunya.
- (2) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara penerbitan IMB bangunan gedung hunian rumah tinggal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur oleh pemerintah kabupaten/kota sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 37

- (1) Tata cara penerbitan SLF bangunan gedung hunian rumah tinggal pada tahap rehabilitasi dan rekonstruksi ditentukan secara khusus dengan cara meliputi:
 - a. tersedianya pelayanan pemeriksaan kelaikan fungsi bangunan gedung untuk hunian rumah tinggal tunggal, dan rumah deret oleh pemerintah kabupaten/kota;
 - b. kekurangan dokumen administratif dapat disusulkan kemudian yang dinyatakan dengan surat pernyataan;
 - c. proses administrasi dengan komputerisasi;
 - d. pelayanan secara terpadu; dan
 - e. proses pelayanan penerbitan SLF bangunan gedung berdasarkan prosedur operasional standar yang ditetapkan batas waktunya.

- (2) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara penerbitan SLF bangunan gedung hunian rumah tinggal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur oleh pemerintah kabupaten/kota sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Paragraf 3

Pendelegasian Kewenangan

Pasal 38

- (1) Pemerintah kabupaten/kota dapat mendelegasikan kewenangan urusan penyelenggaraan bangunan gedung untuk rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana kepada pemerintah kecamatan meliputi:
- a. pelayanan penerbitan IMB;
 - b. pemeriksaan kelaikan fungsi bangunan gedung; dan
 - c. pelayanan penerbitan SLF bangunan gedung untuk bangunan hunian rumah tinggal tunggal, dan rumah deret.
- (2) Ketentuan lebih lanjut mengenai pendelegasian kewenangan urusan penyelenggaraan bangunan gedung sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur oleh pemerintah kabupaten/kota sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Paragraf 4

Relokasi

Pasal 39

- (1) Untuk kawasan lokasi yang tidak layak dibangun berdasarkan hasil penelitian, seperti adanya patahan aktif/sesar (fault), dan/atau peruntukan yang tidak diperbolehkan sesuai dengan RTRW kabupaten/kota, pemerintah kabupaten/kota melakukan relokasi ke peruntukan yang sesuai, dengan mengikuti ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (2) Pemerintah kabupaten/kota melakukan pengawasan terhadap perkembangan lokasi bencana yang telah direlokasi.

BAB VI

SISTEM INFORMASI MANAJEMEN BANGUNAN GEDUNG

Pasal 40

- (1) Pemerintah kabupaten/kota memproses pendaftaran bangunan gedung termasuk rumah sesuai dengan permohonan IMB yang diterima dengan menggunakan sistem informasi manajemen bangunan gedung (SIM-BG).

- (2) Sistem informasi manajemen bangunan gedung sebagaimana dimaksud pada ayat (1) digunakan untuk seluruh proses penyelenggaraan bangunan gedung meliputi perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, pelestarian hingga pembongkaran.
- (3) Perangkat lunak sistem informasi bangunan gedung meliputi lingkup kabupaten/kota, lingkup provinsi, dan lingkup Nasional dengan tingkat kedalaman informasi yang dibutuhkan.
- (4) Pemerintah kabupaten/kota membuat laporan penyelenggaraan bangunan gedung secara periodik kepada pemerintah provinsi, dan pemerintah provinsi menindaklanjuti laporan ke Pusat.
- (5) Pelaksanaan sistem informasi manajemen bangunan gedung sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

BAB VII

PEMBERDAYAAN

Bagian Kesatu

Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Aparatur

Pasal 41

- (1) Pemerintah kabupaten/kota melakukan pemberdayaan sumber daya manusia aparatur untuk penguatan kelembagaan dalam penyelenggaraan bangunan gedung agar mencapai kinerja yang efektif dan efisien dengan cara meliputi:
 - a. seleksi dalam rekrutmen pegawai sesuai dengan bidang tugas;
 - b. capacity building aparatur yang ada; dan
 - c. mutasi antar instansi.
- (2) Seleksi dalam rekrutmen aparatur sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dengan cara penerimaan calon pegawai dengan ijazah minimal Sarjana Strata-1 (S1) utamanya bidang teknik sipil, arsitektur, fisika bangunan, teknik lingkungan, dan planologi;
- (3) Capacity building aparatur yang ada sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b meliputi:
 - a. penugasan belajar baik di dalam negeri, maupun luar negeri untuk jenjang yang lebih tinggi dan terkait dengan bidang tugas dan bidang pendidikan semula; dan
 - b. mengikuti kursus, dan seminar/lokakarya di bidang terkait dengan bangunan gedung.

- c. Mutasi antar SKPD sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c dengan cara pertukaran aparatur antar semua SKPD secara formal sehingga dicapai penempatan aparatur dengan prinsip "the right man in the right place" sesuai dengan bidang pendidikan dan keahlian.

Pasal 42

- (1) Pemerintah kabupaten/kota wajib menyusun database aparatur di semua SKPD meliputi jumlah, bidang dan jenjang pendidikan, keahlian, pangkat dan golongan, dan data penting lainnya yang dibutuhkan.
- (2) Bupati/walikota menetapkan penempatan aparatur sebagaimana dimaksud dalam Pasal 41 ayat (4) sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (3) Pelaksanaan mutasi diselesaikan secara administratif dan fisik selambat-lambatnya 2 (dua) tahun terhitung sejak ditetapkannya peraturan daerah ini.

Bagian Kedua

Pemberdayaan Penyedia Jasa Konstruksi

Pasal 43

Pemerintah kabupaten/kota melakukan pemberdayaan penyedia jasa konstruksi dengan cara meliputi:

- a. melaksanakan pendataan penyedia jasa konstruksi untuk memperoleh data ketersediaan dan potensi penyedia jasa konstruksi di wilayahnya;
- b. menyelenggarakan sosialisasi dan diseminasi untuk selalu memutakhirkan pengetahuan baru di bidang bangunan gedung kepada sumber daya manusia penyedia jasa; dan
- c. menyelenggarakan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan teknis dan manajerial sumber daya manusia penyedia jasa di bidang bangunan gedung.

Bagian Ketiga

Pemberdayaan Masyarakat Korban Bencana

Pasal 44

- (1) Pemerintah kabupaten/kota melakukan pemberdayaan masyarakat korban bencana untuk mendirikan rumah kembali dengan cara meliputi:
 - a. kemudahan memperoleh IMB; dan
 - b. keringanan atau pembebasan retribusi IMB;

(2) Kemudahan memperoleh IMB sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:

- a. lokasi pengurusan yang cukup dekat;
- b. prosedur pengurusan yang sederhana;
- c. waktu proses yang cepat;
- d. persyaratan administratif yang sederhana; dan
- e. ketersediaan dokumen rencana teknis bangunan hunian rumah sesuai dengan yang dibutuhkan.

Pasal 45

Pelaksanaan relokasi harus memberikan penyelesaian bagi yang bersangkutan yang meliputi:

- a. kepastian hukum kepemilikan tanah, dan kepemilikan rumah yang didirikan; dan
- b. mendirikan rumah dengan konstruksi yang lebih aman terhadap bencana.

BAB VIII

PEMBINAAN DAN PENGAWASAN

Pasal 46

- (1) Pemerintah provinsi melaksanakan pembinaan penyelenggaraan bangunan gedung di kawasan rawan bencana.
- (2) Sebagian penyelenggaraan dan pelaksanaan pembinaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan bersama-sama dengan masyarakat yang terkait dengan bangunan gedung.
- (3) Pemerintah provinsi dan masyarakat dalam melaksanakan pembinaan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) melakukan pemberdayaan masyarakat yang belum mampu untuk memenuhi persyaratan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8, Pasal 9, Pasal 10, Pasal 11, Pasal 12, Pasal 13, Pasal 14, Pasal 15, Pasal 16, Pasal 17, Pasal 18, Pasal 19, Pasal 20, Pasal 21, Pasal 22, Pasal 23, Pasal 24, Pasal 25, Pasal 26, Pasal 27, Pasal 28, Pasal 29, Pasal 30, Pasal 31, dan Pasal 32.

BAB IX

KETENTUAN PERALIHAN

Pasal 47

Dengan berlakunya peraturan daerah ini, maka semua Peraturan Daerah kabupaten/kota yang berkaitan dengan bangunan gedung di kawasan rawan bencana dinyatakan tetap

berlaku sepanjang tidak bertentangan dan belum diganti berdasarkan Peraturan Daerah Ini.

BAB X KETENTUAN PENUTUP

Pasal 48

- (1) Ketentuan lebih lanjut sepanjang mengenai teknis pelaksanaan Peraturan Daerah Ini diatur dengan Peraturan Gubernur.
- (2) Peraturan Gubernur sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan selambat-lambatnya 1 (satu) tahun sejak Peraturan Daerah ini ditetapkan.

Pasal 49

Peraturan Daerah Ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Daerah ini dengan penempatannya dalam Lembaran Daerah Provinsi Sumatera Barat.

Ditetapkan di Padang
pada tanggal
GUBERNUR SUMATERA BARAT

IRWAN PRAYITNO

Diundangkan di Padang
pada tanggal

Pit. SEKRETARIS DAERAH
PROVINSI SUMATERA BARAT

H.MAHMUDA RIVAI,SH.MM

LEMBARAN DAERAH PROVINSI SUMATERA BARAT
TAHUN 2011 NOMOR

**PENJELASAN ATAS
RANCANGAN PERATURAN DAERAH PROVINSI SUMATERA BARAT
NOMOR TAHUN 2011**

**TENTANG
BANGUNAN GEDUNG PADA KAWASAN RAWAN BENCANA**

I. PENJELASAN UMUM

Provinsi Sumatera Barat dilintasi garis khatulistiwa, terletak di batas meridian 0°54' LU hingga 3°30' LU, dan 98°36' BT hingga 101°53' BT. Posisi tersebut berada di pantai barat Pulau Sumatera yang memanjang dari utara ke selatan dengan sebagian segmen Pegunungan Bukit Barisan. Oleh karena itu secara geografis wilayah Provinsi Sumatera Barat bagian barat berada pada jalur Sesar Besar Sumatera (Great Sumatera Fault) di sepanjang pesisir barat, dan di Kepulauan Mentawai terdapat Sesar Mentawai (Mentawai Fault).

Provinsi Sumatera Barat dengan luas daratan ± 42.297,30 km² dan perairan (laut) ± 52.882,42 km² memiliki pantai wilayah daratan dengan panjang ± 375 km, dan pantai kepulauan ± 1008 km. Wilayah Provinsi Sumatera Barat terdiri dari 12 wilayah kabupaten dan 7 wilayah kota dengan jumlah kecamatan seluruhnya sebanyak 166 kecamatan. Hingga tahun 2007 jumlah penduduk Provinsi Sumatera Barat mencapai 4.641.774 jiwa dengan tingkat pertumbuhan 1,32 % per-tahun.

Alam wilayah Provinsi Sumatera Barat yang tersebar di seluruh kabupaten/kota sangat kaya untuk pariwisata panorama seperti Ngarai Sianok, pantai Bungus, danau kembar yang dikenal sebagai Danau Di Atas dan Danau Di Bawah, Danau Singkarak, sungai serta peninggalan sejarah dan ragam budaya yang khas termasuk bangunan gedung, dan juga flora dan fauna. Bentuk bangunan rumah adat yang dikenal dengan rumah gonjong merupakan salah satu objek peninggalan kearifan lokal (local wisdom) leluhur konstruksi kayu, yang selain bentuknya unik, juga lebih "bersahabat" dengan gempa bumi.

Bencana alam sebagai akibat dari kondisi geografis dan geologis tersebut di atas dapat berupa gempa bumi, tsunami, gelombang pasang, letusan gunung berapi, tanah longsor, angin topan, dan petir, serta bencana nonalam akibat faktor manusia seperti kebakaran dan runtuhnya konstruksi sebagai kegagalan konstruksi/bangunan dapat merusak aset kekayaan dan peradaban yang dimiliki oleh Provinsi Sumatera Barat. Dalam upaya melindungi kekayaan dan peradaban serta

jiwa terhadap bencana yang dapat bersifat lokal atau lintas kabupaten/kota dan dampaknya yang luas, diperlukan pengaturan yang terkordinasi di bidang bangunan gedung. Bencana alam dan/atau bencana non alam di mana pun menimbulkan kerusakan bangunan gedung terutama rumah masyarakat yang selalu merupakan jumlah korban terbesar. Rehabilitasi dan rekonstruksi membutuhkan biaya yang sangat besar, dan waktu yang cukup untuk dapat memulihkan kehidupan dan penghidupan di semua aspek.

Bangunan gedung yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung merupakan salah satu wujud pemanfaatan ruang memuat antara lain ketentuan tentang persyaratan administratif dan persyaratan teknis untuk keandalan bangunan gedung. Dalam Pasal 47 Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, upaya mitigasi bencana untuk mengurangi risiko pada kawasan bencana dilakukan dengan menerapkan ketentuan pelaksanaan tata ruang, dan pengaturan pembangunan, infrastruktur, serta tata bangunan. Kedua hal tersebut erat kaitannya dengan prinsip pengaturan dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang yang dalam konsiderans dan pasalnya berbunyi bahwa penataan ruang disusun dengan menyadari kondisi geografis wilayah Kepulauan Indonesia, yaitu penataan ruang disusun berbasis mitigasi bencana. Ketentuan ini menjadi jiwa dari penataan ruang Nasional, penataan ruang provinsi, dan penataan ruang kabupaten/kota, sehingga di bidang bangunan gedung menjadi acuan untuk pengaturan bangunan gedung termasuk terhadap bencana alam untuk melindungi masyarakat.

Oleh karena itu, pengaturan bangunan gedung terhadap bencana dalam peraturan daerah kabupaten/kota memerlukan tindakan yang bersifat lokal dengan pertimbangan provinsi yang melihat kaitan kesamaan fisik yang dapat melintasi wilayah antar kabupaten dan kota. Peraturan daerah provinsi ini menjadi acuan arahan kebijakan umum yang perlu dikordinasikan antar kabupaten/kota yang memiliki potensi ancaman bencana yang sama atau bersamaan. Kemandirian kabupaten/kota adalah sikap yang didorong dalam tatanan pemerintahan saat ini sesuai dengan kriteria eksternalitas, akuntabilitas, dan efisiensi dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, yang memungkinkan setiap kabupaten/kota menanggulangi permasalahan, namun kegotongroyongan dengan semangat *Gebu Minang* (*Gerakan Seribu Minang*) yang pernah terukir dalam sejarah Provinsi Sumatera Barat, dan kerjasama antar kabupaten/kota bahkan pusat akan meningkatkan kemampuan untuk mengatasi masalah lebih baik. Selain hal

tersebut penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat prabencana dan pascabencana sangat ditentukan oleh kemampuan teknis sumber daya manusia yang tersedia di instansi teknis pembina penyelenggaraan bangunan gedung di setiap kabupaten/kota.

Mengidentifikasi ancaman atau potensi bencana merupakan langkah yang penting untuk mengetahui ragam dan dampak yang mungkin terjadi berupa kerusakan kawasan, lingkungan, prasarana, dan bangunan gedung serta jiwa manusia. Pemerintah kabupaten/ kota memberi perlindungan bagi masyarakat terhadap bencana yang timbul dengan pengaturan mengenai bangunan gedung. Oleh karena itu perlu pengaturan persyaratan bagi bangunan gedung, baik bangunan gedung yang dirancang dengan keahlian teknis ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikenal sebagai bangunan rekayasa/teknis atau *engineered building*, maupun bangunan rumah masyarakat pada umumnya yang merupakan bangunan nirrekayasa atau *non-engineered building* yang didirikan oleh sebagian terbesar masyarakat di kawasan sub-urban dan perdesaan.

Bangunan lama berupa rumah adat atau rumah gonjong dan lumbung, atau bentuk rumah panggung lainnya yang didirikan dengan kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai peninggalan sejarah, juga perlu dilindungi dengan memberi kesadaran kepada pemilik untuk tidak mengintervensi dengan perubahan yang tidak memenuhi kaidah bangunan tradisional tersebut, seperti mengganti sebagian bangunan dengan konstruksi pasangan bata misalnya. Sebagaimana pepatah mengatakan “Indak lakang dek paneh, indak lapuak dek ujan”, demikian juga kiranya sikap memelihara rumah adat tetap teguh pada prinsip para leluhur yang menghasilkan *local genius* tersebut. Peraturan daerah kabupaten/kota sewajarnya mengantisipasi risiko kerusakan pada semua jenis bangunan gedung dengan pasal-pasal persyaratan teknis terhadap ancaman bencana yang telah diinventarisasikan seperti gempa bumi, tsunami, gelombang pasang, letusan gunung berapi, banjir, angin topan/badai, petir dan kegagalan konstruksi/bangunan yang berpotensi di wilayahnya masing-masing.

Bencana alam tidak dapat dihindari, namun tugas pemerintah kabupaten/kota sesuai dengan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung, dan Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2005 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung adalah membina penyelenggaraan bangunan gedung. Untuk mendekatkan pelayanan kepada masyarakat, pemerintah kabupaten/kota dapat mendelegasikan sebagian kewenangan urusan penyelenggaraan bangunan gedung kepada pemerintah

kecamatan sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2004 tentang Organisasi Perangkat Daerah.

Arahan pengaturan penanggulangan pascabencana merupakan kunci untuk tertib dan lancarnya pelaksanaan rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana. Pemberian pelayanan prosedur yang ringkas, cepat, tidak bertele-tele, dan fasilitasi penyediaan gambar rencana teknis terutama untuk bangunan hunian rumah tinggal masyarakat berupa prototip rumah sederhana dan rumah deret sederhana, atau contoh secara gratis, akan meringankan beban masyarakat yang untuk sementara kehilangan mata pencaharian sehingga perlu diberdayakan. Bangunan gedung engineered building ditangani oleh pemilik dengan mengikuti peruntukan lokasi sesuai dengan tata ruang, persyaratan administratif dan persyaratan teknis yang berlaku. Konstruksi bangunan gedung yang dinilai oleh para ahli secara profesional masih dapat direhabilitasi dengan retrofitting akan meringankan biaya untuk rehabilitasi/renovasi bangunan gedung yang dapat menghemat biaya dibandingkan membangun baru.

Dengan penerapan Sistem Informasi Bangunan Gedung (SIM-BG) yang merupakan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002, seluruh bangunan gedung termasuk rehabilitasi dan rekonstruksi pascabencana harus didatakan. Data tersebut bermanfaat bagi pemerintah kabupaten/kota dalam kebijakan penyelenggaraan bangunan gedung, antara lain untuk mengetahui jumlah bangunan gedung di wilayahnya, pengendalian pemanfaatan ruang seperti KDB, KLB untuk pengendalian pengembangan kota serta penyediaan prasarana (infrastruktur) kota, pengendalian Sertifikat Laik Fungsi bangunan gedung untuk menjamin keandalan bangunan gedung, serta pembongkaran, pelestarian dan kelestarian lingkungan.

Untuk mencapai keselamatan bangunan gedung, faktor penting yang strategis dan mutlak diterapkan adalah penempatan sumber daya manusia aparatur yang tepat bidang pendidikan dan keahliannya, yaitu bidang teknis bangunan gedung dan bidang teknis yang terkait di dinas teknis yang memiliki tugas dan fungsi membina penyelenggaraan bangunan gedung antara lain dengan Izin Mendirikan Bangunan Gedung (IMB) serta Sertifikat Laik Fungsi bangunan gedung (SLF). Oleh karena itu bupati/walikota perlu menetapkan kebijakan penempatan sumber daya manusia aparatur dengan prinsip "the right man in the right place" pada satuan kerja perangkat daerah yang sesuai keahliannya masing-masing untuk mencapai peningkatan kinerja kelembagaan. Kebijakan ini juga akan memudahkan pembinaan

penyedia jasa konstruksi sebagai mitra yang dapat saling bersinergi di bidang teknologi bangunan gedung yang terus berkembang.

Selanjutnya, dengan pengaturan persyaratan bangunan gedung dalam peraturan daerah kabupaten/kota, diharapkan kerugian akibat bencana di wilayah Provinsi Sumatera Barat dapat diminimalkan sehingga tidak menimbulkan stagnasi dalam kegiatan di semua bidang.

II PASAL DEMI PASAL

Pasal 1

Cukup jelas.

Pasal 2

Huruf a

Yang dimaksud dengan asas "keselamatan" adalah bahwa bangunan gedung memenuhi persyaratan bangunan gedung, yaitu persyaratan keandalan teknis untuk menjamin keselamatan pemilik dan/atau pengguna bangunan gedung, serta masyarakat dan lingkungan di sekitarnya, di samping persyaratan yang bersifat administratif.

Huruf b

Yang dimaksud dengan asas "perlindungan" adalah bahwa pemerintah kabupaten/kota, pemerintah provinsi, dan Pemerintah melindungi masyarakat terhadap akibat bencana yang timbul dengan pengaturan bangunan gedung yang lebih aman terhadap bencana.

Huruf c

Yang dimaksud dengan asas "ketertiban dan kepastian hukum" adalah bahwa penyelenggaraan bangunan gedung di kawasan bencana dilakukan dengan tertib administrasi untuk memberi kepastian hukum bagi pemilik bangunan gedung.

Huruf d

Yang dimaksud dengan asas "kebersamaan dan kemitraan" adalah bahwa penyelenggaraan bangunan gedung di kawasan bencana melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk lembaga-lembaga masyarakat.

Huruf e

Yang dimaksud dengan asas "kelestarian lingkungan hidup" adalah bahwa pengaturan dalam penyelenggaraan bangunan gedung di kawasan bencana termasuk untuk penampungan sementara, serta

rehabilitasi dan rekonstruksi dilakukan dengan berbasis kelestarian lingkungan hidup.

Huruf f

Yang dimaksud dengan asas "ilmu pengetahuan dan teknologi" adalah bahwa semua kegiatan dalam penyelenggaraan bangunan gedung di kawasan bencana termasuk untuk penampungan sementara, serta rehabilitasi dan rekonstruksi dilakukan dengan memanfaatkan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk keandalan bangunan gedung.

Pasal 3

Cukup jelas.

Pasal 4

Cukup jelas.

Pasal 5

Cukup jelas

Pasal 6

Cukup jelas.

Pasal 7

Cukup jelas

Pasal 8

Ayat (1)

Persyaratan tertentu di suatu kawasan mengacu pada RTRW kabupaten/kota.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Ayat (3)

Huruf a

Cukup jelas.

Huruf b

Cukup jelas.

Huruf c

Rumah yang sudah ada termasuk rumah adat dan lumbung yang telah berdiri sebagai warisan turun-temurun.

Ayat (4)

Huruf a

Cukup jelas.

Huruf b

Larangan mendirikan bangunan gedung termasuk di bantaran sungai dan jalur hijau sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Huruf c
Cukup jelas.

Huruf d
Cukup jelas.

Huruf e
Cukup jelas.

Pasal 9

Ayat (1)

Inventarisasi yang dimaksud sekurang-kurangnya meliputi daftar semua rumah adat, lumbung, dan rumah panggung lainnya, data teknis, serta prinsip konstruksinya.

Bentuk rumah panggung lainnya misalnya rumah dengan bahan bambu atau sebagian dengan bahan bambu.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Ayat (3)

Nasihat para ahli bangunan gedung adat dimaksudkan untuk mempertahankan dan melestarikan kaidah konstruksi bangunan tersebut. Mendapat kesepakatan dengan kerapatan adat nagari sesuai dengan tatanan sistem adat yang ada setempat.

Ayat (4)

Tim ahli bangunan gedung ditetapkan dan diangkat oleh bupati/walikota.

Pasal 10

Ayat (1)

Mengawasi perubahan konstruksi bangunan lama dimaksudkan untuk menghindari perubahan karena keinginan penambahan ruang seperti membuat konstruksi pasangan bata di kolong bangunan, atau karena memperbaiki bagian konstruksi yang rusak.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Ayat (3)

Cukup jelas.

Pasal 11

Ayat (1)

Gambar contoh, atau prototip rumah sudah diteliti dan disahkan oleh bupati/walikota sebagai dokumen yang dapat dipertanggungjawabkan secara teknis.

Ayat (2)

Konstruksi setempat lainnya dapat berupa rumah dengan bahan anyaman bambu.

Ayat (3)
Cukup jelas.

Ayat (4)
Cukup jelas.

Pasal 12

Ayat (1)
Bangunan rumah adat yang lokasinya khusus diatur dengan pertimbangan pelestarian.

Ayat (2)
Cukup jelas.

Ayat (3)
Cukup jelas.

Pasal 13

Ayat (1)
Cukup jelas

Ayat (2)
Pemilik bangunan gedung dan pemberi tugas bisa merupakan pihak yang berbeda (pihak luar/instansi lain). Artinya pemberi tugas adalah pihak yang diberi wewenang atau ditugasi dalam penyelenggaraan perencanaan, pengawasan dan pembangunan gedung.

Pasal 14

Ayat (1)
Cukup jelas.

Ayat (2)
Cukup jelas.

Ayat (3)
Cukup jelas.

Ayat (4)
Cukup jelas.

Ayat (5)
Bangunan gedung untuk kepentingan umum antara lain rumah sakit, kantor pos, bangunan instalasi pembangkit listrik, pos pemadam kebakaran, silo penyimpanan bahan bakar, dan bangunan gedung sarana penyiaran yaitu stasiun TVRI dan RRI.

Contoh teknologi untuk mereduksi atau menyerap energi gempa, memperbesar redaman atau menambah kekakuan adalah seismic base isolation, atau rubber bearing yang dikonstruksikan di atas pondasi bangunan gedung, atau penambahan tune mass damper.

Ayat (6)

Kordinasi didasarkan pada RTRW provinsi, dengan demikian antar kabupaten/kota menindaklanjuti dalam RTRW kabupaten/kota dan peraturan daerah mengenai bangunan gedung, serta peraturan bupati/walikota.

Pasal 15

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Ayat (3)

Elevasi (H) permukaan tanah terhadap permukaan laut terendah sebagai ± 0.00 m LWS (Low Water Springs/ surut terendah), ada 3 (tiga) kategori, yaitu :

- a. Elevasi $H \leq 5$ m LWS.
- b. Elevasi $5 < H < 15$ m LWS.
- c. Elevasi $H \geq 20$ km.

Jarak (D) dari garis pantai (batas air laut dan daratan pada saat ± 0.00 m LWS, ada 3 (tiga) kategori, yaitu:

- a. Jarak $D \leq 5$ km.
- b. Jarak $< D < 20$ km
- c. Jarak $D \geq 20$ km.

Tingkat kegempaan, ada 4 (empat) kategori, yaitu:

- a. Zona (percepatan batuan dasar maksimumg).
- b. Zona (percepatan batuan dasar maksimumg).
- c. Zona (percepatan batuan dasar maksimumg).
- d. Zona (percepatan batuan dasar maksimumg)

Ayat (4)

Cukup jelas.

Pasal 16

Ayat (1)

Lebar Zona I minimum 50 (lima puluh meter) dengan mempertimbangkan kondisi kelandaian pantai, bangunan gedung yang telah ada (existing) dan memenuhi persyaratan teknis di perkotaan pinggir pantai

Ayat (2)

Cukup jelas.

Pasal 17

Cukup jelas.

Pasal 18

Cukup jelas.

Pasal 19

Cukup jelas.

Pasal 20

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Huruf a

Bangunan-bangunan gedung tersebut pada umumnya merupakan bangunan yang berukuran besar dan ruang yang luas untuk dapat menampung pengungsi.

Huruf b

Bangunan gedung pengungsian didirikan di lokasi yang dekat dengan pantai dengan ketinggian yang aman terhadap tsunami, berupa bangunan gedung bertingkat, dan telah ditetapkan dalam RTRW provinsi dan RTRW kabupaten/kota.

Huruf c

Pelataran berupa perataan dan perkerasan tanah yang siap untuk suatu saat menjadi lokasi pemasangan tenda. Ukuran dan luas pelataran telah didesain untuk perletakan tenda secara modular, dapur umum, dan kelengkapan lainnya sebagai prasarana seperti tempat hidran air minum, MCK komunal atau portable, dan genset.

Ayat (3)

Cukup jelas.

Pasal 21

Cukup jelas.

Pasal 22

Cukup jelas.

Pasal 23

Cukup jelas.

Pasal 24

Ayat (1)

Kawasan rawan letusan gunung berapi terdapat di kawasan gunung berapi aktif yaitu kawasan Gunung Tandikat, Gunung Marapi, Gunung Talang, dan Gunung Kerinci.

Huruf a

Kawasan Rawan Bencana III adalah kawasan yang selalu terancam aliran awan panas, gas racun, dan guguran batu (pijar). Kawasan

Rawan Bencana III untuk Gunung Tandikat 2 km, Gunung Marapi 3 km, dan Gunung Talang 3 km.

Huruf b

Kawasan Rawan Bencana II adalah kawasan yang berpotensi terhadap aliran awan panas, lava, guguran batu (pijar), dan lahar hujan. Kawasan Rawan Bencana II untuk Gunung Tandikat 2 km–5 km, Gunung Marapi 3 km–5 km, dan Gunung Talang 3 km–5 km.

Huruf c

Kawasan Rawan Bencana I adalah kawasan yang berpotensi aliran lahar, rawan terhadap hujan abu, dan kemungkinan dapat terkena lontaran batu (pijar). Kawasan Rawan Bencana I untuk Gunung Tandikat, Gunung Marapi, dan Gunung Talang 5 km–8 km masing-masing.

Ayat (2)

Cukup jelas

Ayat (3)

Cukup jelas

Ayat (4)

Cukup jelas

Pasal 25

Kawasan rawan bencana banjir terdapat di kawasan Kinali, Air Bangis, dan Sasak di Kabupaten Pasaman Barat, kawasan Painan, Air Haji, Lunang Silaut, Tarusan, dan Kambang di Kabupaten Pesisir Selatan, Kota Solok, Kota Padang, Kota Pariaman, Kabupaten Solok, Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Limapuluh Kota, Kota Sawahlunto, Kabupaten Sijunjung, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Kepulauan Mentawai, dan Kabupaten Agam.

Pasal 26

Cukup jelas.

Pasal 27

Cukup jelas.

Pasal 28

Cukup jelas.

Pasal 29

Ayat (1)

Kawasan rawan gerakan tanah longsor terdapat di Kabupaten Pasaman, Kabupaten Limapuluh Kota, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam, Kabupaten Padang Pariaman, Kota Padang Panjang, Kota Padang, Kota Solok, Kota Sawahlunto, Kabupaten Solok,

Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Sijunjung, dan Kabupaten Pesisir Selatan.

Ayat (2)

Cukup jelas

Pasal 30

Instansi yang berwenang ditetapkan sesuai dengan kondisi dan struktur organisasi pemerintahan di daerah masing-masing.

Pasal 31

Cukup jelas.

Pasal 32

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Ayat (3)

Konstruksi menara telekomunikasi yang berada di halaman rumah tinggal, dan yang berdiri sebagian atau seluruhnya melingkupi rumah tinggal tersebut, diarahkan untuk direlokasi ke lokasi yang tidak berimplit dengan sebagian atau satu bangunan.

Ayat (4)

Cukup jelas.

Pasal 33

Ayat (1)

Larangan dimaksud bertujuan untuk melindungi masyarakat terhadap kemungkinan terulangnya bencana. Oleh karena itu perlu dilakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang kebijakan yang akan diterapkan untuk lokasi tersebut.

Ayat (2)

Cukup jelas

Ayat (3)

Cukup jelas

Pasal 34

Ayat (1)

Ekstra pengawasan, pemeliharaan, dan perawatan dimaksudkan adanya peran masyarakat seperti Komite Sekolah untuk bangunan gedung sekolah, pemanfaat bangunan fasilitas olah raga, dan kelompok pemanfaat bangunan masing-masing yang kegiatannya sangat intens di bangunan gedung tersebut.

Ayat (2)

Untuk memenuhi kebutuhan dasar fungsi hunian di penampungan sementara agar memenuhi persyaratan hidup sehat dan wajar, diperlukan perencanaan yang sistemik dan terencana pada tahap mitigasi bencana. Di setiap kabupaten/kota, pada lahan lokasi penampungan yang telah ditetapkan sesuai tata ruang, dibuat perencanaan tata letak konstruksi tenda yang modular dan knock-down, serta tata letak MCK portable, dapur umum, tata letak hidran air umum, tata letak genset, dan rencana sanitasi/drainasi. Sistem tenda lebih cepat dibangun dibandingkan konstruksi kayu. Jika terjadi bencana, tenda didirikan sesuai perencanaan yang telah memenuhi persyaratan teknis konstruksi, sanitasi dan drainasi.

Jika dimungkinkan sekurang-kurangnya setiap kabupaten/kota memiliki konstruksi tenda modular, baik dimiliki oleh pemerintah daerah, maupun swasta, atau lembaga swadaya masyarakat, hingga antar kabupaten/kota terdekat dapat saling membantu kecukupan jumlah sesuai dengan banyaknya penduduk yang mengalami bencana dan membutuhkan penampungan hingga selesainya rehabilitasi/rekonstruksi.

Pasal 35**Ayat (1)**

Cukup jelas.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Ayat (3)

Cukup jelas.

Ayat (4)

Cukup jelas.

Ayat (5)

Retrofitting dilakukan dengan menambahkan elemen untuk memperbaiki performa struktur beton bertulang bangunan gedung. Beberapa metode yang dapat dipilih sesuai dengan tujuannya adalah:

- a. Menyuntikkan senyawa resin ke dalam retakan beton.
- b. Perkuatan dengan plat baja atau fiberglass dengan perekat epoksi pada bagian tarik beton.
- c. Dengan katoda pada tulangan untuk melindungi terhadap korosi akibat senyawa chlorida.
- d. Re-alkalisasi dan ekstraksi chlorida.

- e. Dengan menambahkan selimut beton atau baja ke sekeliling kolom.
- f. Dengan Fiber Reinforced Polymer (FRP) yang dililitkan pada struktur beton.

Pasal 36

Ayat (1)
Cukup jelas.

Ayat (2)
Cukup jelas

Pasal 37

Ayat (1)
Cukup jelas.

Ayat (2)
Cukup jelas.

Pasal 38

Ayat (1)
Cukup jelas.

Ayat (2)
Cukup jelas

Pasal 39

Ayat (1)
Cukup jelas.

Ayat (2)
Cukup jelas.

Pasal 40

Ayat (1)
Dengan penerapan Sistem Informasi Manajemen Bangunan Gedung (SIM-BG), pemerintah kabupaten/kota memiliki data seluruh bangunan gedung di wilayahnya, serta dapat memonitor perubahan-perubahan yang terjadi pada setiap bangunan gedung.

Ayat (2)
Cukup jelas

Ayat (3)
Cukup jelas

Ayat (4)
Cukup jelas

Pasal 41

Ayat (1)
Cukup jelas.

Ayat (2)
Cukup jelas.

Ayat (3)

Cukup jelas.

Ayat (4)

Mekanisme mutasi antar Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mengikuti ketentuan prosedur peraturan perundang-undangan untuk menempatkan sumber daya aparatur agar dapat meningkatkan kinerja SKPD masing-masing.

Pasal 42

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Ayat (3)

Cukup jelas.

Pasal 43

Huruf a

Data penting lainnya antara lain pengalaman kerja di bidangnya, penghargaan yang pernah diperoleh, atau referensi tentang prestasi jika ada.

Huruf b

Cukup jelas

Huruf c

Cukup jelas

Pasal 44

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Pasal 45

Cukup jelas

Pasal 46

Ayat (1)

Cukup jelas.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Ayat (3)

Cukup jelas.

Pasal 47

Cukup jelas.

Pasal 48

Cukup jelas.

Pasal 49

Cukup jelas.

TAMBAHAN LEMBARAN DAERAH PROVINSI SUMATERA BARAT TAHUN 2011 NOMOR.....